

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun uraiannya meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, instrumen penelitian, dan alur penelitian.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai tuturan tabu yang berupa tuturan di masyarakat Kampung Kabuyutan dengan budaya yang terdapat di daerah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan penelitian kajian ini menggunakan model etnografi komunikasi. Menurut Kuswarno (2008, hlm. 29), etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi, atau bahasa dan kebudayaan tetapi membahas keseluruhannya. Oleh karena itu, etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek dari kajiannya tersebut. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010, hlm. 6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif, yaitu hasil penelitian bukan merupakan angka dan penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta dan fenomena secara empiris dalam kehidupan si penutur. Menurut Kuswarno (2008, hlm. 30), penelitian kualitatif mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah mereka. Penelitian ini mengkaji mengenai tuturan tabu yang berkaitan dengan adanya hubungan bahasa dengan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena instrument dalam metode ini adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2008, hlm. 8). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode simak dan setelah itu mencatat data

yang diperoleh dari wawancara (sambil merekam percakapan). Selain itu, terdapat metode cakap, karena peneliti terlibat langsung dalam percakapan bersama responden. Adapun pemerolehan data yang diambil berupa tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini berdasarkan wilayahnya yang kental dengan adat-istiadat yang diberlakukan bagi masyarakat Kampung Kabuyutan. Selain itu, di lokasi ini beberapa masyarakatnya masih memegang teguh kepercayaan para leluhur mengenai tuturan tabu, terkecuali anak-anak muda yang sudah tidak mempercayai hal seperti ini. Keberadaan tuturan tabu di Kampung Kabuyutan bervariasi dan beberapa diantaranya memiliki sejarah awal munculnya tuturan tabu tersebut di wilayah ini.

Alasan memilih kampung ini, merujuk kepada ketertarikan penulis dengan Kampung Kabuyutan. Hal tersebut dikarenakan di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, beberapa masyarakat di Kampung Kabuyutan masih ada yang mempertahankan tradisi leluhur mereka melalui tuturan tabu. Selain itu, di wilayah ini terdapat Situs Bumi Alit Kabuyutan yang merupakan situs rumah adat warisan turun-temurun nenek moyang Kabuyutan. Di Situs Bumi Alit Kabuyutan ini masih diberlakukan beberapa tuturan tabu yang ditujukan kepada orang-orang yang akan berkunjung ke situs tersebut. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa jika suatu bentuk larangan masih diberlakukan di situs tersebut maka tuturan tabu di kampung ini masih cukup kental, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tuturan tabu lain diluar situs yaitu di lingkungan masyarakat Kampung Kabuyutan. Melalui adanya adat-istiadat di Kampung Kabuyutan tersebut membuat peneliti memilih lokasi ini.

## **C. Data**

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan tabu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Data yang diperoleh untuk penelitian ini berupa data primer, yaitu data yang diperoleh dari informan

Putri Rizki Amalia, 2019

*KONSEP HARMONI DALAM TUTURAN TABU DI MASYARAKAT KAMPUNG KABUYUTAN, DESA LEBAKWANGI, KECAMATAN ARJASARI, KABUPATEN BANDUNG (Kajian Etnosemantik)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kunci secara langsung. Selain itu, peneliti juga memperoleh data sekunder berupa buku yang mencantumkan beberapa tuturan tabu di wilayah tersebut dan juga dari informan tambahan. Data berupa tuturan tabu di Kampung Kabuyutan diyakini mengandung makna sesuai dengan konsep, pola pikir, dan pandangan penutur serta masyarakat Kampung Kabuyutan secara turun-temurun. Penutur bahasa dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Kabuyutan yang merupakan penutur Bahasa Sunda.

#### **D. Sumber Data**

Data penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu data utama dan data penunjang. Data utama atau dengan kata lain yaitu data primer diperoleh dari informan kunci. Dalam data utama, setiap data diperoleh dari tuturan langsung informan kunci yang menggunakan Bahasa Sunda dalam menuturkan bentuk tuturan tabu di Kampung Kabuyutan. Data yang diperoleh dari lapangan secara langsung, selanjutnya dicatat dan direkam. Data tunjangan dalam penelitian ini berupa tulisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Tujuannya adalah sebagai pelengkap data utama.

Sumber data yang berhasil peneliti dapat berasal dari informan kunci, yang merupakan seorang ahli waris turun temurun di Kampung Kabuyutan. Beliau merupakan seorang perempuan bernama Apong Rusmiati. Kelahiran Bandung, 18 Agustus 1964. Bertempat tinggal di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, RT 05/RW 03. Riwayat pendidikan terakhir beliau yaitu Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan beliau hingga saat ini adalah seorang pawang/*sesepuh* Lebakwangi.

Informan tambahan dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki kelahiran Bandung, 9 Agustus 1956 bernama Tarlan Sumantri. Bertempat tinggal di Desa Batukarut, RT 01/RW 05. Pendidikan terakhir beliau adalah sarjana lulusan NHI, yaitu perguruan tinggi yang bernaung di bawah Kementrian Pariwisata, saat ini lebih dikenal dengan STPB (Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung). Selain itu, untuk membuktikan bahwa terdapat tuturan tabu di Kampung Kabuyutan peneliti mewawancarai informan tambahan lain. Informan tambahan lain berjumlah tiga orang yaitu Ibu Surtiwitati, Ibu Iyam, dan Ibu Wida.

Selain itu, sumber data juga diperoleh dari buku silsilah Lebakwangi-Batukarut yang berjudul *Nyukcruk Galur Mapay Raratan Riwayat Lebakwangi*

Putri Rizki Amalia, 2019

**KONSEP HARMONI DALAM TUTURAN TABU DI MASYARAKAT KAMPUNG KABUYUTAN, DESA LEBAKWANGI, KECAMATAN ARJASARI, KABUPATEN BANDUNG (Kajian Etnosemantik)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Batukarut*. Buku tersebut adalah buku yang berisi mengenai seluk-beluk masyarakat Lebakwangi-Batukarut. Ditulis oleh salah seorang penduduk asli masyarakat Lebakwangi yang bernama Drs. H. Abdullah Li Danya. Buku ini diterbitkan oleh Sasaka Waruga Pusaka. Beberapa sumber data tuturan tabu diperoleh dari buku ini sebagai informasi penunjang data.

#### **E. Pemilihan Informan**

Untuk memperoleh data dari informan, dapat mengambil beberapa orang informan sebagai sampel penelitian (Mahsun, 2013, hlm. 29). Menurut Samarin (dalam Mahsun, 2013, hlm 29), hanya butuh satu orang informan yang baik dalam dalam memperoleh data tetapi demi keabsahannya disarankan agar sampel penelitian minimal dua orang. Sampel penutur atau orang yang ditentukan dalam penelitian sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data itulah yang disebut informan (Mahsun, 2013, hlm. 30). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel pada satu informan kunci dan tiga informan tambahan sebagai pelengkap dalam memperoleh data.

Orang-orang yang dipilih sebagai informan didasarkan dengan adanya pertimbangan tertentu yang sesuai dengan arah tujuan penelitian dan mereka sadar akan perannya sebagai narasumber yang pada dasarnya sebagai alat untuk memperoleh data (Mahsun, 2013, hlm. 30). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih informan berdasarkan beberapa indikator seperti umur, tempat tanggal lahir, alamat, pendidikan terakhir, dan pekerjaan para narasumber. Indikator yang paling penting dalam penelitian ini adalah berapa lama para narasumber tinggal dan menetap di wilayah Kampung Kabuyutan berdasarkan pemerolehan data dari umur, tempat tanggal lahir, dan alamat. Para informan tersebut juga harus penduduk asli Kampung Kabuyutan yang sudah menetap dan hidup di wilayah ini kurang lebih sekitar dua puluh tahun. Hal ini karena dapat mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman narasumber mengenai objek dalam penelitian ini.

## F. Metode Pengumpulan Data

Data disajikan dengan tabel data tuturan tabu yang akan dipaparkan beserta bentuk lingual, klasifikasi, makna dan nilai kebudayaan. Adapun metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara terbuka yaitu para subjeknya mengetahui apa maksud dan tujuan dari wawancara tersebut (Moleong, 2010, hlm. 189). Kemudian, metode simak dan cakap. Metode Simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan sistem menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2013, hlm. 92). Cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak digunakan untuk mendapatkan data lisan berupa tuturan tuturan tabu masyarakat Kampung Kabuyutan. Teknik yang digunakan peneliti dalam metode ini berupa teknik simak libat cakap, yaitu peneliti berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan sehingga peneliti terlibat langsung dalam dialog (Mahsun, 2013, hlm. 93).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik catat dan teknik rekam yang merupakan teknik lanjutan dalam metode simak. Metode catat digunakan dengan cara mencatat bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2013, hlm. 94). Metode ini bertujuan untuk memperoleh data dengan sistem mencatat dari proses simak dan cakap. Cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan mencatat data-data yang diberikan oleh informan. Metode catat ini dilakukan dengan cara mencatat hasil data yang diperoleh dari informan. Pencatatan data wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui rekaman *tape-recorder* dan melalui pencatatan pewawancara sendiri. Catatan dimaksudkan untuk mempermudah peneliti mendapatkan pokok-pokok dalam menganalisis data. Selain itu, catatan juga perlu digunakan sebagai pengambilan data cadangan untuk berjaga-jaga jika rekaman mengalami kendala (seperti rekaman rusak atau mengalami gangguan pada saat rekaman sehingga tuturan dari narasumber tidak terdengar dengan jelas).

Kemudian, metode cakap digunakan karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data ini berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2013, hlm. 95). Menurut Mahsun (2013, hlm. 95), metode cakap yang digunakan untuk memperoleh data dengan teknik pancing, karena percakapan

diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) kepada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Metode cakap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa percakapan antara peneliti dan informan.

Pada saat wawancara juga peneliti melakukan dokumentasi berupa foto. Latar penelitian dalam foto dapat diamati dengan teliti, demikian pula foto dapat memberikan gambaran tentang perjalanan, sejarah orang-orang di dalamnya (Moleong, 2010, hlm. 160). Oleh karena itu, foto merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu penelitian karena akan menjadi bukti peneliti selama pengumpulan data berlangsung.

## G. Metode Analisis Data

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan dan menyusun data-data tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan berdasarkan hasil observasi, wawancara, catatan pada saat wawancara, dan sebagainya. Kemudian, peneliti melakukan transkripsi pada data yang diperoleh dan transliterasi bahasa pada data yang diperoleh. Selanjutnya, data tuturan tabu dianalisis berdasarkan bentuk lingual, klasifikasi, makna, dan nilai kebudayaan.

### 1. Contoh Tuturan Tabu di Kampung Kabuyutan dalam Bentuk Lingual

Tuturan tabu di Kampung Kabuyutan disajikan dalam tabel bentuk lingual sebagai pemaparan bahwa data termasuk dalam bentuk lingual kalimat disertai dengan transliterasi data. Contoh tabel disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Contoh Analisis Tuturan Tabu di Kampung Kabuyutan dalam Bentuk Lingual

No.	Data Tuturan Tabu	Transliterasi	Bentuk Lingual
1.	<i>Ulah nuar tangkal di Kabuyutan.</i>	Jangan menebang pohon di Kabuyutan.	Kalimat

Tabel 3.1 merupakan contoh hasil dari pemaparan mengenai bentuk lingual dalam tuturan tabu di Kampung Kabuyutan. Selanjutnya, data tuturan tabu yang berbentuk kalimat dianalisis berdasarkan unsur dalam kalimat. Penjelasan dari hasil analisis akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Contoh Analisis Tuturan Tabu di Kampung Kabuyutan Berdasarkan Unsur dalam Kalimat

No.	Data Tuturan Tabu	Transliterasi	Berdasarkan Unsur dalam Kalimat
1.	<i>Ulah nuar tangkal di Kabuyutan.</i>	Jangan menebang pohon di Kabuyutan.	Kalimat Tak Lengkap
2.	<i>Parawan teu kenging emam cau ambon.</i>	Anak gadis tidak boleh makan pisang ambon.	Kalimat Lengkap

Tabel 3.2 merupakan contoh hasil analisis data tuturan tabu di Kampung Kabuyutan berdasarkan unsur dalam kalimat, yang terdiri dari kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Selanjutnya, data tuturan tabu yang berbentuk kalimat dianalisis berdasarkan jumlah klausa dalam kalimat. Penjelasan dari hasil analisis akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Contoh Analisis Tuturan Tabu di Kampung Kabuyutan Berdasarkan Jumlah Klausa dalam Kalimat

No.	Data Tuturan Tabu	Transliterasi	Berdasarkan Jumlah Klausa dalam Kalimat
1.	<i>Ulah nuar tangkal di Kabuyutan.</i>	Jangan menebang pohon di Kabuyutan.	Kalimat Tunggal
2.	<i>Teu kenging ka tanah suci bilih meninggal.</i>	Tidak boleh ke tanah suci (naik haji) dikhawatirkan akan meninggal dunia.	Kalimat Majemuk

Tabel 3.3 merupakan contoh hasil analisis data tuturan tabu di Kampung Kabuyutan berdasarkan jumlah klausa dalam kalimat. Jumlah klausa dalam kalimat terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

## 2. Contoh Analisis Klasifikasi Tuturan Tabu di Kampung Kabuyutan

Tuturan tabu di Kampung Kabuyutan dianalisis menjadi tiga jenis klasifikasi, yaitu tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan, tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakkan, dan tuturan tabu yang berkaitan dengan ketidakpantasan. Contoh tabel analisis data disajikan sebagai berikut.

Putri Rizki Amalia, 2019

*KONSEP HARMONI DALAM TUTURAN TABU DI MASYARAKAT KAMPUNG KABUYUTAN, DESA LEBAKWANGI, KECAMATAN ARJASARI, KABUPATEN BANDUNG (Kajian Etnosemantik)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 4 Contoh Analisis Klasifikasi Tuturan Tabu di Kampung Kabuyutan

No.	Data	Transliterasi	Klasifikasi Tuturan Tabu		
			Berkaitan dengan Menakutkan	Berkaitan dengan Tidak Mengenakkan	Berkaitan dengan Ketidapantasan
1.	<i>Ulah nuar tangkal di Kabuyutan.</i>	Jangan menebang pohon di Kabuyutan.	Karena jika dilanggar oleh setiap orang, baik penduduk asli ataupun luar, maka akan menimbulkan hal yang menakutkan yaitu kematian. Menurut masyarakat setempat, jika seseorang menebang pohon di kampung ini maka akan membawa malapetaka yaitu meninggal dunia.	-	-

Tabel 3.4 merupakan contoh analisis data tuturan tabu di Kampung Kabuyutan yang diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan, tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakkan, dan tuturan tabu yang berkaitan dengan ketidapantasan.

Putri Rizki Amalia, 2019

*KONSEP HARMONI DALAM TUTURAN TABU DI MASYARAKAT KAMPUNG KABUYUTAN, DESA LEBAKWANGI, KECAMATAN ARJASARI, KABUPATEN BANDUNG (Kajian Etnosemantik)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



### 3. Contoh Analisis Makna Tuturan Tabu di Kampung Kabuyutan

Tuturan tabu di Kampung Kabuyutan dianalisis berdasarkan makna konseptual yang terdiri dari makna generik dan makna spesifik. Contoh tabel analisis data disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Contoh Analisis Makna Tuturan Tabu di Kampung Kabuyutan

No.	Data Tuturan Tabu	Makna Konseptual	
		Makna Generik	Makna Spesifik
1.	<i>Ulah nuar tangkal di Kabuyutan.</i>	Makna umum dari tuturan tabu ini adalah bahwa pohon merupakan salah satu makhluk hidup yang harus dijaga dan dilestarikan. Jika pohon ditebang maka dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi ini seperti halnya, banjir, longsor, dan yang lainnya.	Makna khusus menurut konsep masyarakat Kampung Kabuyutan, karena jika melanggar baik itu penduduk asli ataupun bukan akan meninggal dunia. Makna yang ingin disampaikan para leluhur Kampung Kabuyutan mengenai tuturan tabu ini bahwa pohon dianggap sebagai sumber kehidupan yaitu sumber air yang merupakan bahan pokok terpenting dalam kehidupan semua makhluk hidup, terlebih lagi bagi masyarakat di kampung ini.

Tabel 3.5 merupakan contoh analisis makna data tuturan tabu di Kampung Kabuyutan berdasarkan makna konseptual yang terdiri dari makna generik dan makna spesifik.

#### 4. Contoh Analisis Nilai Kebudayaan Tuturan Tabu di Kampung Kabuyutan

Tuturan tabu di Kampung Kabuyutan dianalisis berdasarkan nilai kebudayaan. Contoh tabel analisis data disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. 6 Contoh Analisis Nilai Kebudayaan Tuturan tabu di Kampung Kabuyutan

No.	Data	Dimensi		Nilai
		Vertikal	Horizontal	
1.	<i>Ulah nuar pohon di Kabuyutan.</i>	-	+	Hubungan Manusia dengan Alam
2.	<i>Ulah ngadamel bumi sasih mulud.</i>	+	-	Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tabel 3.6 merupakan contoh analisis nilai kebudayaan data tuturan tabu di Kampung Kabuyutan yang mencerminkan adanya dimensi vertikal meliputi hubungan manusia dengan Tuhan dan dimensi horizontal meliputi hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia sesama, hubungan manusia dengan waktu, dan hubungan manusia dengan kerja.

#### H. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian formal dan informal. Menurut (Mahsun, 2013, hlm. 123) metode penyajian formal berupa pemaparan hasil analisis data yang menggunakan lambang-lambang lingusitik, sedangkan metode penyajian informal adalah pemaparan hasil analisis data berupa kata-kata atau uraian tanpa adanya lambang-lambang. Data akan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi mengenai tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan. Analisis data diawali dengan analisis bentuk lingual, klasifikasi, makna, dan nilai kebudayaan yang terdapat dalam tuturan tabu di Kampung Kabuyutan. Dari semua analisis data yang telah dilakukan, akan memberikan hasil mengenai konsep harmoni dalam tuturan tabu yang dikaji menggunakan etnosemantik.

## **I. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian mengenai tuturan tabu ini sebagai berikut.

- 1) Konsep harmoni dalam tuturan tabu merupakan suatu hubungan antara Tuhan, alam sekitar, dan masyarakat Kampung Kabuyutan sebagai rancangan untuk membentuk situasi dan kondisi kehidupan masyarakat yang sejahtera.
- 2) Tuturan tabu merupakan ucapan larangan dan pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat di Kampung Kabuyutan.
- 3) Etnosemantik adalah bidang ilmu Bahasa yang mempelajari makna dan hubungannya dengan kebudayaan dalam kehidupan suatu masyarakat.

## **J. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen peneliti itu sendiri. Kemudian, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci maupun informan tambahan yaitu masyarakat asli Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Selain itu, terdapat beberapa hal yang membantu peneliti untuk memperoleh data yaitu dengan adanya catatan lapangan, lembar wawancara, alat rekam, kartu data, dan contoh tabel analisis data. Lembar wawacara digunakan untuk mengisi catatan hasil data tuturan tabu selama melakukan wawancara. Kemudian, kartu data dan contoh tabel analisis data digunakan untuk mempermudah analisis dan pengelompokkan data tuturan tabu beserta bentuk dan maknanya. Seluruh informasi yang diperoleh mengenai data tuturan tabu di Kampung Kabuyutan akan dicatat pada lembar wawancara. Contoh lembar wawancara akan dipaparkan sebagai berikut.

### **1. Pedoman Wawancara**

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data agar dapat mengetahui bentuk, klasifikasi, makna, dan nilai kebudayaan dalam tuturan tabu di Kampung Kabuyutan. Pedoman wawancara yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 3. 7 Lembar Wawancara Penelitian

No.	Data 1	Keterangan
1.	Subjek yang Diobservasi	
2.	Identitas Subjek	
3.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tuturan tabu? Jika iya, apa saja tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan?	
4.	Kapan, dimana, dan kepada siapa tuturan tabu di Kampung Kabuyutan dituturkan?	
5.	Apa saja makna dari tuturan tabu di Kampung Kabuyutan?	
6.	Apa saja fungsi tuturan tabu di Kampung Kabuyutan?	
7.	Darimana asal-muasal tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan?	

Tabel 3. 8 Contoh Lembar Wawancara Penelitian

No.	Data 1	Keterangan
1.	Subjek yang Diobservasi	Tuturan tabu di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.
2.	Identitas Subjek	Subjek bernama Apong Rusmiati selaku informan kunci, yaitu seorang ahli waris turun temurun di Kampung Kabuyutan.
3.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tuturan tabu? Jika iya, apa saja tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan?	Tuturan tabu berupa larangan yang berkaitan dengan lingkungan yaitu <i>Ulah nuar pohon di Kabuyutan</i> .
4.	Kapan, dimana, dan kepada siapa tuturan tabu di Kampung Kabuyutan dituturkan?	Tuturan tabu ini berlaku untuk seluruh masyarakat baik di Kampung Kabuyutan maupun orang luar Kampung Kabuyutan. Tuturan tabu ini dapat terjadi kapanpun pada seluruh masyarakat yang akan menebang pohon di Kampung Kabuyutan.

Putri Rizki Amalia, 2019

**KONSEP HARMONI DALAM TUTURAN TABU DI MASYARAKAT KAMPUNG KABUYUTAN, DESA LEBAKWANGI, KECAMATAN ARJASARI, KABUPATEN BANDUNG (Kajian Etnosemantik)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.	Apa saja makna dari tuturan tabu di Kampung Kabuyutan?	Makna dari tuturan tabu ini jika dilanggar akan menimbulkan efek buruk yaitu akan meninggal dunia.
6.	Apa saja fungsi tuturan tabu di Kampung Kabuyutan?	Fungsi tuturan tabu di Kampung Kabuyutan dapat dikatakan sebagai suatu perintah untuk mendidik generasi muda agar tidak melakukan kesalahan dan kerusakan pada lingkungan.
7.	Darimana asal-muasal tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan?	Tuturan tabu ini berasal dari para leluhur Kampung Kabuyutan yang diwariskan secara turun-menurun kepada generasi penerus.

## 2. Kartu Data

Penelitian ini menggunakan kartu data untuk mempermudah dalam mengolah data yang terkumpul. Contoh kartu data akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3. 9 Kartu Data

No.	Data Tuturan tabu	01
1.	<b>Bentuk Lingual :</b>	
2.	<b>Klasifikasi :</b>	
3.	<b>Makna :</b>	
4.	<b>Nilai kebudayaan :</b>	
<b>Simpulan</b>		

Putri Rizki Amalia, 2019

*KONSEP HARMONI DALAM TUTURAN TABU DI MASYARAKAT KAMPUNG KABUYUTAN, DESA LEBAKWANGI, KECAMATAN ARJASARI, KABUPATEN BANDUNG (Kajian Etnosemantik)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 10 Contoh Kartu Data

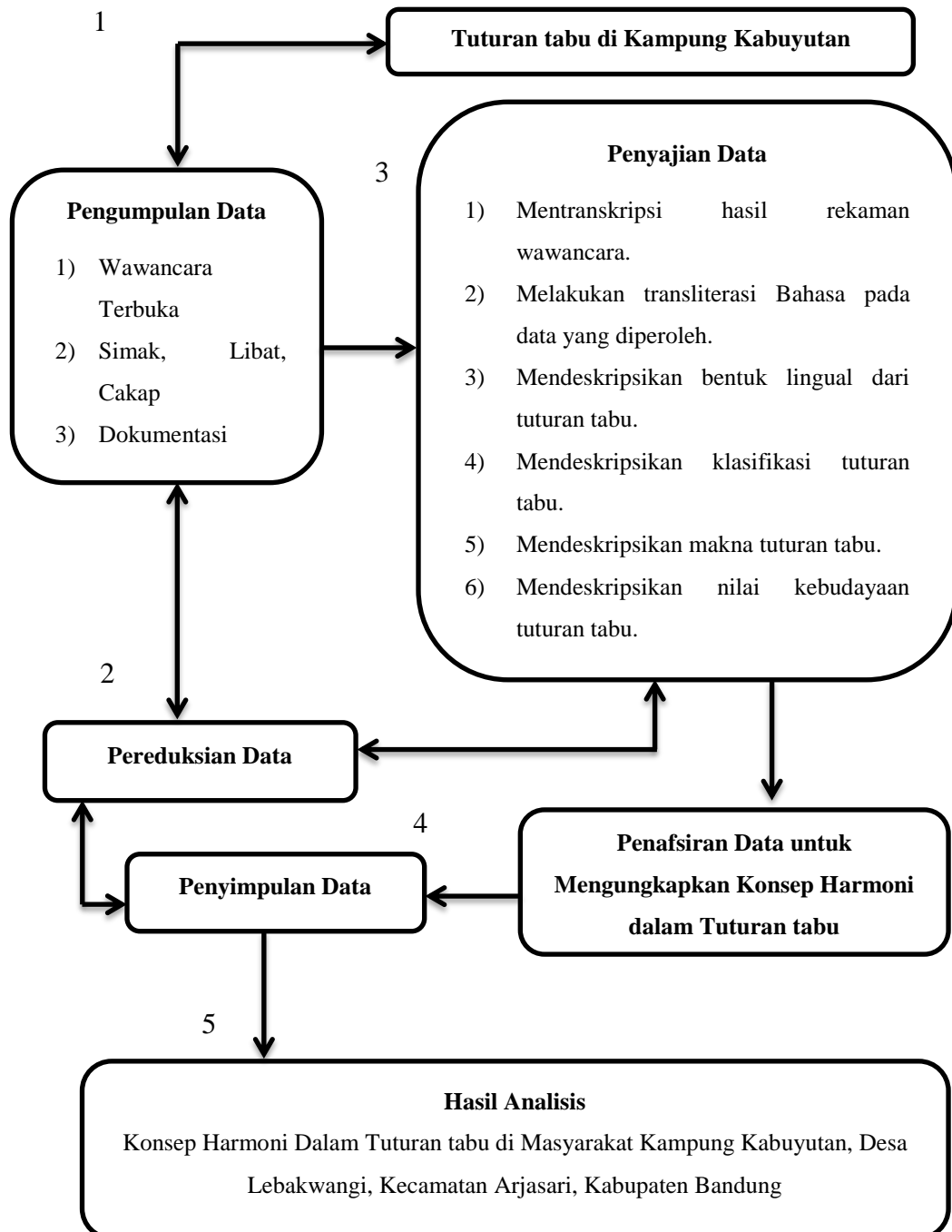
No.	Data Tuturan tabu : <i>Ulah nuar pohon di Kabuyutan.</i>	01
1.	<p><b>Bentuk Lingual :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Satuan gramatik dalam tuturan tabu ini berupa kalimat. Berdasarkan unsurnya, kalimat ini termasuk kalimat tak lengkap karena salah satu unsur pengisi fungsi gramatikalnya tidak ada. Selain itu, jika dianalisis berdasarkan jumlah klausa dalam kalimat, tuturan tabu ini termasuk kalimat tunggal karena hanya terdapat satu klausa dalam tuturan tabu tersebut.</li> </ul>	
2.	<p><b>Klasifikasi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuturan tabu ini termasuk dalam klasifikasi tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan. Hal ini dikarenakan efek buruk yang ditimbulkan jika dilanggar adalah berkaitan dengan kejadian yang menakutkan yaitu kematian.</li> </ul>	
3.	<p><b>Makna :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Makna Generik : Makna umum yang terdapat dalam tuturan tabu ini bahwa pohon merupakan salah satu makhluk hidup yang memiliki sejumlah manfaat untuk kehidupan manusia dan alam sekitar, sehingga jika ditebang maka dapat menyebabkan timbulnya bencana dan hal buruk lainnya yang akan terjadi.</li> <li>- Makna Spesifik : Makna khusus yang terdapat dalam tuturan tabu ini berdasarkan kepercayaan masyarakat Kampung Kabuyutan, bahwa jika pohon ditebang maka akan menyebabkan si pelanggar meninggal dunia. Selain itu, menurut para leluhur Kampung Kabuyutan, pohon merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat setempat dalam memperoleh air sehingga jika pohon ditebang maka sumber air pun akan hilang dan hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.</li> </ul>	
4.	<p><b>Nilai Kebudayaan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuturan tabu ini termasuk dalam hubungan manusia dengan alam yang memiliki nilai kesejahteraan yaitu adanya pelestarian dan peduli lingkungan. Hal ini karena tuturan tabu ini digunakan sebagai harapan agar masyarakat Kampung Kabuyutan selalu menjaga hubungan antara manusia dengan alam sehingga dapat menciptakan keharmonisan antar sesama.</li> </ul>	

### Simpulan

*Ulah nuar pohon di Kabuyutan* merupakan salah satu tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan. Tuturan tabu tersebut termasuk dalam bentuk lingual kalimat karena unsur yang terdapat dalam tuturan tabu tersebut sudah mencakup ciri-ciri dalam kalimat. Tuturan tabu ini juga termasuk kalimat tak lengkap karena salah satu unsur pengisi fungsi gramatikalnya tidak ada dan termasuk kalimat tunggal karena hanya terdapat satu klausa. Tuturan tabu ini termasuk dalam tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan, karena akibat yang ditimbulkan adalah kematian. Makna dari tuturan tabu ini termasuk dalam makna konseptual yang maknanya sesuai dengan konsep asli para penuturnya. Makna konseptual dalam tuturan tabu ini terbagi dua yaitu makna generik dan makna spesifik. Makna generik atau makna umum dalam tuturan tabu ini mengartikan bahwa pohon merupakan salah satu makhluk hidup yang memiliki sejumlah manfaat untuk kehidupan manusia dan alam sekitar, sehingga jika pohon ditebang maka dapat menyebabkan timbulnya bencana dan hal buruk lainnya yang akan terjadi kepada lingkungan sekitar. Berdasarkan makna spesifik atau makna khusus yang terdapat dalam tuturan tabu ini didasarkan oleh adanya kepercayaan masyarakat Kampung Kabuyutan, yaitu jika pohon ditebang maka akan menyebabkan si pelanggar meninggal dunia. Selain itu, menurut para leluhur Kampung Kabuyutan, pohon merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat setempat dalam memperoleh air sehingga jika pohon ditebang maka sumber air pun akan hilang dan hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar. Hadirnya seluruh penjabaran mengenai tuturan tabu ini mencerminkan adanya hubungan horizontal dan vertikal. Hubungan yang digambarkan oleh tuturan tabu ini adalah hubungan horizontal antara manusia yaitu masyarakat Kampung Kabuyutan dengan alam. Nilai kebudayaan yang terdapat dalam tuturan tabu ini yaitu nilai kesejahteraan yang termasuk dalam upaya pelestarian dan peduli lingkungan.

## K. Alur Penelitian

Alur penelitian digunakan untuk memperjelas paparan sebelumnya mengenai metode penelitian. Alur penelitian yang terdapat dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut (adaptasi model Miles dan Huberman, 1984).



Gambar 3. 1 Bagan Alur Penelitian